VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-6283 | p-ISSN: 2775-0019
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/vocational

EVALUASI IMPLEMENTASI 8+I LINK AND MATCH PADA SMK NEGERI PROVINSI DKI JAKARTA MENGGUNAKAN MODEL CIPP

C. Rudy Prihantoro[1], Hari Din Nugraha[2], Kian Akbar[3], Agung Gumelar[4]
Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia[1,2,3,4]
e-mail: crudy@unj.ac.id

Diterima: *07/10/2026*; Direvisi: *25/10/2026*; Diterbitkan: *02/11/2026*

ABSTRAK

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menyumbang angka pengangguran terbuka tertinggi menurut jenjang pendidikan, sehingga keselarasan sekolah dengan dunia kerja menjadi persoalan kebijakan. Prapenelitian pada SMK Negeri Provinsi DKI Jakarta menemukan tiga dari sembilan komponen kebijakan 8+i link and match belum terlaksana, yaitu pembelajaran berbasis proyek dari dunia kerja, riset terapan pendukung teaching factory, dan komitmen serapan lulusan. Penelitian ini mengevaluasi implementasi kebijakan tersebut dengan model Context, Input, Process, Product (CIPP). Penelitian evaluasi berpendekatan deskriptif kuantitatif ini melibatkan 33 siswa program keahlian teknik pengelasan yang telah menuntaskan praktik kerja lapangan selama satu semester, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan wakil kepala sekolah bidang hubungan industri yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan dengan angket skala Likert empat pilihan yang valid (r hitung 0,410–0,900) dan reliabel (Alpha Cronbach 0,960), lalu dianalisis secara deskriptif. Capaian komponen context sebesar 87,5% (sangat baik), input 83,6% (baik), process 82,2% (baik), dan product 80,8% (baik). Tidak ada responden yang memberi penilaian tidak sesuai atau kurang sesuai. Capaian menurun dari tahap perencanaan ke tahap hasil, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum memberi nilai 75% pada seluruh indikator. Temuan ini menempatkan pembelajaran berbasis proyek bersama industri dan komitmen serapan lulusan sebagai prioritas perbaikan.

Kata Kunci: *Evaluasi Program, Link And Match, Model CIPP, Pendidikan Vokasi, Sekolah Menengah Kejuruan*

ABSTRACT

Vocational high school graduates account for the highest open unemployment rate among education levels in Indonesia. A preliminary study at SMK Negeri Provinsi DKI Jakarta, a public vocational high school in East Jakarta whose name is withheld under a confidentiality agreement, found that three of the nine components of the 8+i link and match policy had not been implemented: project-based learning drawn from industry, applied research supporting the teaching factory, and graduate absorption commitments. This study evaluated the implementation of the policy using the Context, Input, Process, Product (CIPP) model. In this descriptive quantitative evaluation, we purposively selected 33 welding engineering students who had completed a one-semester industrial internship, the vice principal for curriculum, and the vice principal for industrial relations. Data came from a four-point Likert questionnaire with valid items (r = 0.410–0.900) and high reliability (Cronbach's alpha = 0.960) and were analyzed descriptively. Achievement reached 87.5% for context (very good), 83.6% for input (good), 82.2% for process (good), and 80.8% for product (good). No respondent rated any component as inappropriate or less appropriate. Scores declined from the planning stage to the outcome stage, and the vice principal for curriculum gave 75% on every indicator. Project-based learning

Copyright (c) 2026 VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
https://doi.org/10.51878/vocational.v7i1.16283

VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-6283 | p-ISSN: 2775-0019
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/vocational

with industry partners and graduate absorption commitments are the first targets for improvement.
Keywords: *Program Evaluation, Link And Match, CIPP Model, Vocational Education, Vocational High School*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) disiapkan untuk menghasilkan lulusan yang dapat langsung bekerja sesuai bidang keahliannya. Data yang dirujuk Suherman et al. (2022) menunjukkan bahwa pada tahun 2020 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan SMK mencapai 8,49%, tertinggi di antara jenjang pendidikan lain. Ketidaksesuaian antara bidang keahlian lulusan dan pekerjaan yang tersedia juga tinggi. Aini dan Purba (2022) mencatat tingkat ketidaksesuaian pendidikan (*educational mismatch*) sebesar 96,24% pada lulusan SMK program kelautan dan perikanan. Suharno et al. (2020) menempatkan keterbatasan fasilitas, mutu guru, dan dukungan industri sebagai tantangan utama pendidikan vokasi di Indonesia, dan menilai pengaturan yang jelas tentang peran industri sebagai salah satu jalan keluarnya.

Pemerintah menjawab persoalan tersebut melalui revitalisasi SMK berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016, yang antara lain diwujudkan dalam pembelajaran berbasis *teaching factory* (Prianto et al., 2021). Kebijakan ini kemudian dikembangkan dalam program SMK Pusat Keunggulan dengan kerangka 8+i *link and match*, yaitu keterkaitan dan kesepadanan antara sekolah dan dunia kerja. Dalam penelitian ini, kerangka tersebut dioperasionalkan menjadi sembilan komponen: kurikulum disusun bersama industri, pembelajaran berbasis proyek dari dunia kerja, guru tamu dari dunia kerja minimal 50 jam per semester, praktik kerja lapangan minimal satu semester, sertifikasi kompetensi bagi guru dan siswa, pembaruan teknologi dan pelatihan rutin bagi guru, riset terapan pendukung *teaching factory*, komitmen serapan lulusan oleh industri, serta bentuk kerja sama lain dengan dunia kerja.

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa komponen yang bergantung pada kesiapan industri paling sulit dijalankan. Pradipta et al. (2021) menemukan bahwa industri belum siap berkolaborasi dalam pelaksanaan *teaching factory* sesuai agenda pemerintah. Rukmana et al. (2021) mengevaluasi program bantuan *teaching factory* di SMK Jakarta Pusat 1, sedangkan Saputro et al. (2021) menelaah efektivitas penerapan *teaching factory* pada sejumlah SMK di Indonesia. Pada tingkat program SMK Pusat Keunggulan, Sunawardhani dan Casmudi (2022) berangkat dari rendahnya keterserapan lulusan SMK Negeri 3 Penajam Paser Utara dan mengukur ketercapaian program dengan empat indikator. Suherman et al. (2022) menunjukkan bahwa sekolah yang mendatangi industri secara langsung mempercepat penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja.

Evaluasi program memberi dasar bagi pengambil kebijakan untuk memutuskan apakah suatu program diteruskan, diperbaiki, atau dihentikan (Munthe, 2015). Model *Context*, *Input*, *Process*, *Product* (CIPP) termasuk model yang paling sering dipakai dalam evaluasi program pendidikan (Warju, 2016). Model ini menilai konteks dan tujuan program, kesiapan sumber daya, keterlaksanaan kegiatan terhadap rencana, serta hasil yang dicapai (Lippe & Carter, 2018). Sancar Tokmak et al. (2013) memakai CIPP untuk mengevaluasi sekaligus merancang ulang program magister daring, Hasan et al. (2015) menyusun kerangka evaluasi kurikulum mekatronika dengan CIPP, dan Aziz et al. (2018) menerapkannya untuk menilai mutu sekolah melalui daftar periksa, wawancara, analisis dokumen, dan observasi.

Copyright (c) 2026 VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
https://doi.org/10.51878/vocational.v7i1.16283

VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-6283 | p-ISSN: 2775-0019
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/vocational

Rujukan di atas umumnya menilai satu program, seperti *teaching factory* atau manajemen SMK Pusat Keunggulan, dari sudut pandang pengelola sekolah. Evaluasi terhadap keseluruhan komponen 8+i *link and match* pada program keahlian teknik pengelasan, yang membandingkan penilaian pengelola sekolah dengan penilaian siswa yang telah menuntaskan praktik kerja lapangan, belum tersedia untuk SMK Negeri Provinsi DKI Jakarta. Prapenelitian di sekolah tersebut menemukan enam komponen telah terlaksana, sedangkan tiga komponen belum terlaksana, yaitu pembelajaran berbasis proyek dari dunia kerja, riset terapan pendukung *teaching factory*, dan komitmen serapan lulusan. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi 8+i *link and match* pada SMK Negeri Provinsi DKI Jakarta menggunakan model CIPP, sehingga sekolah memperoleh gambaran capaian tiap komponen beserta prioritas perbaikannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan model CIPP sebagai kerangka evaluasi. Penelitian dilakukan di sebuah SMK negeri di Jakarta Timur yang dalam artikel ini disebut SMK Negeri Provinsi DKI Jakarta. Peneliti menyamarkan nama sekolah sesuai perjanjian kerahasiaan dengan pihak sekolah sejak awal penelitian. Sekolah tersebut dipilih karena berstatus sekolah penggerak, memiliki program keahlian teknik pengelasan dalam program SMK Pusat Keunggulan, dan menjalin kemitraan dengan industri dalam kerangka 8+i *link and match*. Tahap persiapan berlangsung dari Juli sampai Desember 2024, dan pengumpulan data dilakukan pada 12 Februari 2025.

Subjek penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan 8+i *link and match*. Subjek terdiri atas 33 siswa program keahlian teknik pengelasan yang telah menuntaskan praktik kerja lapangan selama satu semester, wakil kepala sekolah bidang kurikulum (selanjutnya disebut Wakakurikulum), dan wakil kepala sekolah bidang hubungan industri (selanjutnya disebut Wakahubin). Siswa mengisi angket digital melalui Google Form, sedangkan kedua wakil kepala sekolah mengisi angket cetak. Observasi dan wawancara dipakai untuk melengkapi data angket.

Instrumen berupa angket tertutup dengan skala Likert empat pilihan: sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Butir angket dijabarkan dari keempat komponen CIPP. Komponen *context* menilai visi, misi, dan latar belakang sekolah; *input* menilai sarana dan prasarana, sumber daya keuangan, serta persiapan 8+i *link and match*; *process* menilai pelaksanaan 8+i *link and match*; *product* menilai keterserapan alumni dan kerja sama industri, peningkatan kompetensi siswa, dan hasil 8+i *link and match*. Sebaran butir disajikan pada Tabel 1. Komponen *context* hanya ditanyakan kepada pengelola sekolah karena siswa tidak terlibat dalam perumusan visi dan misi.

Tabel 1. Sebaran Butir Angket Menurut Komponen CIPP

Komponen	Indikator	Butir Pengelola Sekolah	Butir Siswa
Context	Visi, misi, dan latar belakang sekolah	3	-
Input	Sarana dan prasarana, sumber daya keuangan, persiapan 8+i link and match	13	18
Process	Pelaksanaan 8+i link and match	9	8

Copyright (c) 2026 VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
https://doi.org/10.51878/vocational.v7i1.16283

VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-6283 | p-ISSN: 2775-0019
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/vocational

Product	Keterserapan alumni dan kerja sama industri, peningkatan kompetensi siswa, hasil 8+i link and match	14	7
Jumlah		39	33

Instrumen yang valid menghasilkan data yang valid (Audhiha et al., 2022). Karena itu, angket diuji melalui dua tahap. Tahap pertama adalah validasi isi oleh dua ahli, yaitu dosen ahli pendidikan vokasi dari sebuah perguruan tinggi negeri dan staf ahli kurikulum sekolah, menggunakan lembar telaah berisi sebelas aspek dengan skor maksimal 55. Tahap kedua adalah uji validitas konstruk dengan korelasi Pearson *Product* Moment terhadap 33 butir angket siswa (n = 33; r tabel = 0,355 pada taraf signifikansi 0,05) dan uji reliabilitas dengan koefisien Alpha Cronbach. Kedua uji dihitung dengan SPSS Statistics 25.0.

Data dianalisis dengan statistik deskriptif. Capaian tiap indikator dihitung dengan rumus persentase, yaitu skor total yang diperoleh dibagi hasil kali skor tertinggi, jumlah butir, dan jumlah responden, lalu dikalikan 100%. Skor total tiap responden kemudian dikategorikan berdasarkan rerata ideal ($\bar{X}i$) dan simpangan baku ideal (SBi). Rerata ideal adalah setengah dari jumlah skor ideal tertinggi dan terendah, sedangkan simpangan baku ideal adalah seperenam dari selisih skor ideal tertinggi dan terendah. Kriteria kategori disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Kategori Skor Responden

No	Rentang Skor	Kategori
1	$X < \bar{X}i - 1$ SBi	Tidak Sesuai
2	$\bar{X}i - 1$ SBi $\leq X < \bar{X}i$	Kurang Sesuai
3	$\bar{X}i \leq X < \bar{X}i + 1$ SBi	Sesuai
4	$X \geq \bar{X}i + 1$ SBi	Sangat Sesuai

Keterangan: X = skor total responden; $\bar{X}i$ = rerata ideal; SBi = simpangan baku ideal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Uji Instrumen

Validasi isi memberikan skor 45 dari 55 (81,8%) oleh dosen ahli dan 53 dari 55 (96,4%) oleh staf ahli kurikulum sekolah (Tabel 3). Skor terendah dari dosen ahli (3) diberikan pada aspek kebenaran informasi, kelengkapan gagasan dalam satu butir, dan kemudahan bahasa, sehingga ketiga aspek itu diperbaiki sebelum angket disebarkan. Pada uji konstruk, ke-33 butir angket siswa memiliki r hitung antara 0,410 dan 0,900, seluruhnya di atas r tabel 0,355, sehingga semua butir dinyatakan valid. Koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,960 berada di atas batas 0,60, sehingga angket dinyatakan reliabel.

Tabel 3. Hasil Validasi Isi Angket oleh Ahli

Validator	Jumlah Aspek	Skor Diperoleh	Skor Maksimal	Persentase
Dosen ahli pendidikan vokasi	11	45	55	81,8%
Staf ahli kurikulum sekolah	11	53	55	96,4%

Distribusi Kategori Penilaian Responden

Tabel 4 menyajikan sebaran kategori skor responden pada setiap komponen CIPP. Tidak ada responden, baik pengelola sekolah maupun siswa, yang berada pada kategori Tidak

Copyright (c) 2026 VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
https://doi.org/10.51878/vocational.v7i1.16283

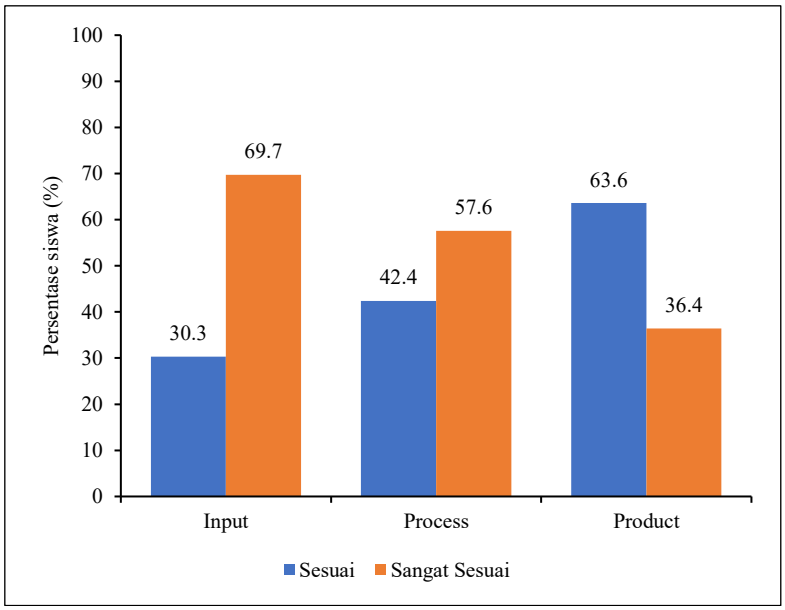
VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-6283 | p-ISSN: 2775-0019
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/vocational

Sesuai atau Kurang Sesuai. Pada semua komponen, satu pengelola sekolah berada pada kategori Sesuai dan satu lainnya pada kategori Sangat Sesuai. Pada kelompok siswa, mayoritas berada pada kategori Sangat Sesuai untuk komponen *input* (69,7%) dan *process* (57,6%), sedangkan untuk komponen *product* mayoritas berada pada kategori Sesuai (63,6%).

Tabel 4. Sebaran Kategori Skor Responden pada Setiap Komponen CIPP

Komponen	Responden	X̄i; SBi	Sesuai f (%)	Sangat Sesuai f (%)
Context	Pengelola	7,5; 1,5	1 (50,0)	1 (50,0)
Input	Pengelola	32,5; 6,5	1 (50,0)	1 (50,0)
Input	Siswa	45; 9	10 (30,3)	23 (69,7)
Process	Pengelola	22,5; 4,5	1 (50,0)	1 (50,0)
Process	Siswa	20; 4	14 (42,4)	19 (57,6)
Product	Pengelola	35; 7	1 (50,0)	1 (50,0)
Product	Siswa	17,5; 3,5	21 (63,6)	12 (36,4)

Keterangan: pengelola = Wakakurikulum dan Wakahubin (n = 2); siswa n = 33; X̄i = rerata ideal; SBi = simpangan baku ideal; f = frekuensi. Kategori Tidak Sesuai dan Kurang Sesuai berfrekuensi 0 pada semua komponen.



Gambar 1. Sebaran Kategori Skor Siswa pada Komponen *Input*, *Process*, dan *Product* (n = 33)

Capaian Indikator Setiap Komponen

Capaian indikator menurut responden disajikan pada Tabel 5 dan diringkas per komponen pada Gambar 2. Komponen *context* mencapai 87,5% (sangat baik), *input* 83,6% (baik), *process* 82,2% (baik), dan *product* 80,8% (baik). Capaian tertinggi pada tingkat indikator diperoleh sarana dan prasarana (86,9%), sedangkan capaian terendah diperoleh hasil 8+i *link and match* pada komponen *product* (79,4%) dan peningkatan kompetensi siswa (79,9%). Wakahubin memberi nilai antara 83,0% dan 100% pada semua indikator, sedangkan Wakakurikulum memberi nilai 75% pada semua indikator. Penilaian siswa berada di antara keduanya, yaitu 78,9% sampai 87,5%.

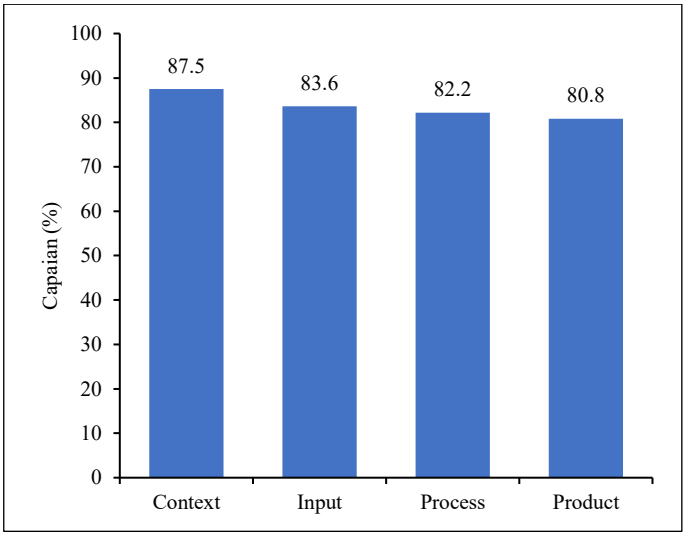
Copyright (c) 2026 VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
https://doi.org/10.51878/vocational.v7i1.16283

VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-6283 | p-ISSN: 2775-0019
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/vocational

Tabel 5. Capaian Indikator Implementasi 8+i *Link and Match* Menurut Responden

Komponen dan Indikator	Hubin	Kur	Siswa	Rerata	Kategori
Context: visi, misi, dan latar belakang	100%	75%	-	87,5%	Sangat Baik
Input: sarana dan prasarana	100%	75%	85,6%	86,9%	Sangat Baik
Input: sumber daya keuangan	87,5%	75%	85,6%	82,7%	Baik
Input: persiapan 8+i	83,0%	75%	87,5%	81,3%	Baik
Process: pelaksanaan 8+i	91,6%	75%	82,0%	82,2%	Baik
Product: keterserapan alumni dan kerja sama industri	83,3%	-	-	83,3%	Baik
Product: peningkatan kompetensi siswa	83,3%	75%	81,4%	79,9%	Baik
Product: hasil 8+i	84,3%	75%	78,9%	79,4%	Baik

Keterangan: Hubin = Wakahubin; Kur = Wakakurikulum; 8+i = 8+i link and match; tanda (-) menunjukkan indikator tidak ditanyakan kepada responden tersebut.



Gambar 2. Capaian Setiap Komponen CIPP pada Implementasi 8+i *Link and Match* pada SMK Negeri Provinsi DKI Jakarta

Pembahasan

Implementasi 8+i *link and match* pada SMK Negeri Provinsi DKI Jakarta berada pada kategori baik sampai sangat baik pada keempat komponen CIPP, dengan capaian yang menurun dari *context* ke *product*. Urutan ini sesuai dengan letak tiga komponen yang belum terlaksana pada prapenelitian. Pembelajaran berbasis proyek dari dunia kerja dan riset terapan pendukung *teaching factory* berada pada tahap pelaksanaan, sedangkan komitmen serapan lulusan berada pada tahap hasil. Ketiganya bergantung pada keterlibatan industri. Sebaliknya, aspek yang dikelola sekolah sendiri, yaitu visi dan misi serta sarana dan prasarana, memperoleh capaian tertinggi.

Capaian *context* sebesar 87,5% menunjukkan bahwa visi, misi, dan latar belakang sekolah telah memuat arah SMK Pusat Keunggulan. Evaluasi *context* menilai tujuan dan kebutuhan program sebagai dasar bagi tahap berikutnya (Lippe & Carter, 2018), sehingga capaian ini memberi landasan bagi komponen *input* dan *process*. Selisih penilaian antara

Copyright (c) 2026 VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
https://doi.org/10.51878/vocational.v7i1.16283

VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-6283 | p-ISSN: 2775-0019
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/vocational

Wakahubin (100%) dan Wakakurikulum (75%) pada indikator yang sama menunjukkan bahwa arah program belum dijabarkan dengan cara yang sama ke dalam urusan kurikulum dan urusan hubungan industri. Penjabaran visi menjadi target kurikulum yang terukur, misalnya jumlah proyek industri per semester, memberi kedua bidang acuan yang sama.

Pada komponen *input*, sarana dan prasarana memperoleh capaian 86,9% dan 69,7% siswa menilai komponen *input* pada kategori Sangat Sesuai. Temuan ini berbeda dengan Suharno et al. (2020) yang menempatkan keterbatasan fasilitas sebagai tantangan utama pendidikan vokasi di Indonesia. Pada SMK Negeri Provinsi DKI Jakarta, fasilitas praktik pengelasan bukan faktor penghambat. Indikator dengan capaian terendah pada komponen *input* adalah persiapan 8+i *link and match* (81,3%), yaitu persiapan yang menuntut kesepakatan dengan mitra industri. Hasil ini sejalan dengan pandangan Suharno et al. (2020) bahwa pengaturan peran industri yang jelas menentukan keberhasilan pendidikan vokasi.

Komponen *process* mencapai 82,2% dengan selisih penilaian terbesar di antara pengelola sekolah, yaitu 91,6% dari Wakahubin dan 75% dari Wakakurikulum. Wakahubin menangani kegiatan yang telah berjalan, seperti praktik kerja lapangan satu semester, sertifikasi kompetensi, dan guru tamu dari industri. Wakakurikulum menilai integrasi kegiatan tersebut ke dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran berbasis proyek dari dunia kerja dan riset terapan pendukung *teaching factory* yang belum terlaksana. Evaluasi *process* membandingkan pelaksanaan dengan rencana program (Lippe & Carter, 2018), dan dari sisi Wakakurikulum rencana tersebut belum terpenuhi pada dua komponen. Pradipta et al. (2021) menemukan bahwa industri belum siap berkolaborasi dalam *teaching factory*, sehingga hambatan pada SMK Negeri Provinsi DKI Jakarta sejalan dengan kondisi kesiapan industri secara umum. Prianto et al. (2021) mengaitkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis *teaching factory* dengan kesiapan kerja lulusan. Belum terlaksananya riset terapan pendukung *teaching factory* mengurangi kesempatan siswa teknik pengelasan memperoleh pengalaman produksi yang mendekati kondisi industri.

Komponen *product* memperoleh capaian terendah (80,8%). Mayoritas siswa (63,6%) menilai komponen ini pada kategori Sesuai, berbeda dengan komponen *input* dan *process* yang mayoritas dinilai Sangat Sesuai. Indikator hasil 8+i *link and match* (79,4%) dan peningkatan kompetensi siswa (79,9%) berada paling dekat dengan batas bawah kategori baik. Keterserapan alumni dan kerja sama industri (83,3%) dinilai oleh Wakahubin sebagai pengelola kemitraan, dan komitmen serapan lulusan belum tertuang dalam kesepakatan tertulis dengan industri. Kondisi ini berhubungan dengan ketidaksesuaian lulusan dan pekerjaan yang dilaporkan Aini dan Purba (2022) serta tingginya pengangguran terbuka lulusan SMK yang dirujuk Suherman et al. (2022). Suherman et al. (2022) juga menunjukkan bahwa sekolah yang mendatangi industri secara langsung mempercepat penyelarasan kurikulum, dan SMK Negeri Provinsi DKI Jakarta perlu menempuh cara yang sama untuk merundingkan komitmen serapan lulusan program teknik pengelasan.

Evaluasi *product* menjadi dasar keputusan untuk meneruskan, memodifikasi, atau menghentikan program (Lippe & Carter, 2018; Munthe, 2015). Capaian pada kategori baik di semua komponen mendukung keputusan untuk meneruskan program dengan modifikasi pada tiga komponen yang belum terlaksana. Sancar Tokmak et al. (2013) menunjukkan bahwa hasil evaluasi CIPP langsung dipakai untuk merancang ulang program. Bagi SMK Negeri Provinsi DKI Jakarta, rancangan ulang tersebut mencakup penambahan klausul komitmen serapan lulusan dan proyek industri dalam nota kesepahaman dengan mitra, forum rutin antara Wakakurikulum dan Wakahubin untuk menyamakan target program, serta penelusuran alumni

Copyright (c) 2026 VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
https://doi.org/10.51878/vocational.v7i1.16283

VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-6283 | p-ISSN: 2775-0019
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/vocational

untuk mengukur keterserapan lulusan secara langsung. Sunawardhani dan Casmudi (2022) juga berangkat dari rendahnya keterserapan lulusan pada program SMK Pusat Keunggulan, sehingga ketiga langkah ini relevan bagi SMK lain yang menerapkan kerangka 8+i *link and match*.

KESIMPULAN

Implementasi 8+i *link and match* pada SMK Negeri Provinsi DKI Jakarta telah berjalan baik pada keempat komponen CIPP. Komponen *context* berada pada kategori sangat baik karena visi, misi, dan latar belakang sekolah telah memuat arah SMK Pusat Keunggulan, sedangkan komponen *input*, *process*, dan *product* berada pada kategori baik. Capaian menurun dari tahap perencanaan ke tahap hasil, dan penurunan itu terletak pada komponen yang bergantung pada mitra industri, yaitu pembelajaran berbasis proyek dari dunia kerja, riset terapan pendukung *teaching factory*, dan komitmen serapan lulusan. Penilaian Wakakurikulum yang lebih rendah daripada Wakahubin menunjukkan bahwa integrasi kegiatan kemitraan ke dalam pembelajaran tertinggal dari pelaksanaan kegiatan kemitraan itu sendiri. Sekolah perlu meneruskan program dengan memasukkan komitmen serapan lulusan dan proyek industri ke dalam nota kesepahaman dengan mitra, menyelaraskan target antara bidang kurikulum dan bidang hubungan industri melalui forum rutin, serta menjalankan penelusuran alumni untuk mengukur keterserapan lulusan program teknik pengelasan.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Y. N., & Purba, Y. A. (2022). Analisis penyerapan tenaga kerja dan program link & match pada lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) program kelautan & perikanan. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 12*(1), 23–37. https://doi.org/10.15578/jksekp.v12i1.10339

Audhiha, M., Vebrianto, R., Habibi, M., Febliza, A., & Afdal, Z. (2022). Pengembangan instrumen kemandirian belajar untuk siswa sekolah dasar. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 14*(2), 111–124. https://doi.org/10.18860/mad.v14i2.13187

Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman, Z. (2018). Implementation of CIPP model for quality evaluation at school level: A case study. *Journal of Education and Educational Development, 5*(1), 189–206. https://doi.org/10.22555/joeed.v5i1.1553

Hasan, A., Yasin, S. N. T. M., & Yunus, M. F. M. (2015). A conceptual framework for mechatronics curriculum using Stufflebeam CIPP evaluation model. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 195*, 844–849. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.324

Lippe, M., & Carter, P. (2018). Using the CIPP model to assess nursing education program quality and merit. *Teaching and Learning in Nursing, 13*(1), 9–13. https://doi.org/10.1016/j.teln.2017.09.008

Munthe, A. P. (2015). Pentingnya evaluasi program di institusi pendidikan: Sebuah pengantar, pengertian, tujuan dan manfaat. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5*(2), 1–14. https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14

Pradipta, B. Q., Hirawan, F. B., & Ragamustari, S. K. (2021). Evaluation of policy in the vocational education system revitalization in Indonesia: Examining the teaching factory

Copyright (c) 2026 VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
https://doi.org/10.51878/vocational.v7i1.16283

readiness of industry. *Jurnal Pendidikan Vokasi, 11*(1), 68–77. https://doi.org/10.21831/jpv.v11i1.37693

Prianto, A., Winardi, & Qomariyah, U. N. (2021). The effect of the implementation of teaching factory and its learning involvement toward work readiness of vocational school graduates. *International Journal of Instruction, 14*(1), 283–302. https://doi.org/10.29333/iji.2021.14117a

Rukmana, A. R., Rahmawati, A., Murni, J. S., & Adzani, V. H. (2021). Evaluasi program bantuan pelaksanaan teaching factory di SMK Jakarta Pusat 1. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 7*(3), 959–966. https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.959-966.2021

Sancar Tokmak, H., Baturay, H. M., & Fadde, P. (2013). Applying the context, input, process, product evaluation model for evaluation, research, and redesign of an online master's program. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning, 14*(3), 273–293. https://doi.org/10.19173/irrodl.v14i3.1485

Saputro, I. N., Soenarto, Sofyan, H., Riyanita, M. C., Rebia, P. S., & Listiana, A. (2021). The effectiveness of teaching factory implementation in vocational education: Case studies in Indonesia. *Universal Journal of Educational Research, 9*(11), 1841–1856. https://doi.org/10.13189/ujer.2021.091104

Suharno, Pambudi, N. A., & Harjanto, B. (2020). Vocational education in Indonesia: History, development, opportunities, and challenges. *Children and Youth Services Review, 115*, 105092. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105092

Suherman, A. I., Suharyanto, S., & Sauri, S. (2022). Manajemen program penyelarasan kurikulum SMK 2013 dengan industri, dunia usaha dan dunia kerja (IDUKA) dalam meningkatkan keterserapan tenaga kerja lulusan SMK Kota Bandung. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5*(2), 460–465. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.430

Sunawardhani, N., & Casmudi, C. (2022). Implementasi program SMK Pusat Keunggulan berbasis kompetensi keahlian agribisnis ternak unggas di SMK Negeri 3 Penajam Paser Utara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(3), 4968–4981. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2932

Warju, W. (2016). Educational program evaluation using CIPP model. *Innovation of Vocational Technology Education, 12*(1). https://doi.org/10.17509/invotec.v12i1.4502

Copyright (c) 2026 VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan
https://doi.org/10.51878/vocational.v7i1.16283